

Pandangan Filsafat Islam Tentang Pengetahuan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam

Linda Astria¹, Putri Nabilah², Salsabila Afifah Riswana³, Herlini Puspika Sari⁴

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: 12210122746@students.uin-suska.ac.id, 12210122414@students.uin-suska.ac.id, 12210122449@students.uin-suska.ac.id, herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Article received: 03 November 2024, Review process: 22 November 2024,
Article Accepted: 07 Desember 2024, Article published: 15 Desember 2024

ABSTRACT

Islamic Philosophical Views on Knowledge and Their Implications for Islamic Education. The aim of this research is to determine the views of Islamic philosophy regarding knowledge and its implications for Islamic education. Problems include how the Islamic philosophical perspective defines knowledge and how this can be applied in an educational context. The method used in this research is a qualitative approach with a focus on library research. This approach allows gathering information through analysis and summary of texts relevant to the concept of Islamic educational philosophy within the framework of the national education system. Data sources used include books, journals and other relevant materials. The research results show that Islamic philosophy views knowledge as a form of light that connects humans with divine truth. Knowledge in this context is not only theoretical, but also practical and ethical. Implications for Islamic education include the importance of integrating spiritual values in the curriculum as well as developing students' wisdom-oriented character. It is hoped that this research can contribute to the development of Islamic education that is more holistic and based on the principles of Islamic philosophy.

Keywords: Knowledge, Reason, Revelation, Globalization, Implications

ABSTRAK

Pandangan Filosofis Islam tentang Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan filsafat Islam mengenai pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Masalahnya termasuk bagaimana perspektif filosofis Islam mendefinisikan pengetahuan dan bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian kepustakaan. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi melalui analisis dan ringkasan teks yang relevan dengan konsep filsafat pendidikan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan materi relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Islam memandang pengetahuan sebagai bentuk cahaya yang menghubungkan manusia dengan kebenaran ilahi. Pengetahuan dalam konteks ini tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan etis. Implikasi bagi pendidikan Islam antara lain pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum serta mengembangkan karakter siswa yang berorientasi pada

kebijaksanaan. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berlandaskan prinsip-prinsip filsafat Islam.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Akal, Wahyu, Globalisasi, Implikasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu fondasi utama dalam kemajuan peradaban manusia, dan dalam perspektif Islam, filsafat pendidikan memiliki makna yang sangat dalam. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan dimensi moral dan spiritual yang merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar. Dalam perspektif Islam, pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi, melainkan sebagai cahaya yang membimbing individu untuk mengenal dirinya dan Tuhannya, serta untuk memahami dan menjalani hidup dengan cara yang bermakna (Muhammad Syafiq, 2022). Pendidikan merupakan salah satu elemen kunci dalam pembangunan peradaban manusia, berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu. Dalam konteks Islam, filsafat pendidikan memiliki kedalaman yang unik, di mana pengetahuan dianggap sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup dan mengarahkan manusia untuk mengenal diri, Tuhan, dan alam semesta. Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya menuntut ilmu. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yang diperjelas dalam karya-karya pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Al-Ghazali dalam "Ihya Ulum al-Din" menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual, sehingga individu tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak baik (M. Yunus, 2019).

Meskipun memiliki dasar yang kuat, penerapan filsafat pendidikan Islam dalam konteks modern menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum yang sering kali didominasi oleh pendekatan sekuler. Seperti yang dicatat oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya "Islam and Secularism," pendidikan yang tidak berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menyebabkan kehilangan identitas dan arah. Pendidikan modern sering kali lebih berfokus pada pencapaian akademis dan kemampuan teknis, sementara aspek moral dan etika yang seharusnya menjadi pondasi pendidikan Islam sering diabaikan. Dalam situasi ini, penting untuk melakukan refleksi mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini.

Pandangan filosofis Islam tentang pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam berakar kuat pada tradisi Islam, yang mencakup kombinasi wahyu dan akal. Islam memandang ilmu sebagai salah satu pilar utama kehidupan umat Islam. Konsep ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi ilmu agama (ilmu naqli) dan ilmu umum (ilmu aqli) yang berpotensi mendekatkan individu kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya ilmu dan pembelajaran. Misalnya dalam Surat Al-Alak

(96:1-5), Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca yang menjadi simbol pencarian ilmu. Selain itu, dalam surat Al-Mujadilah (58:11) disebutkan bahwa orang yang beriman dan berilmu akan bertambah derajatnya, hal ini menunjukkan tingginya kedudukan ilmu dalam pandangan Islam. Hal ini menimbulkan paradigma yang kuat bahwa ilmu pengetahuan bukan sekedar informasi atau data, melainkan sarana untuk mendapatkan kebenaran dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dengan pemahaman tersebut, kita dapat melihat bahwa filsafat ilmu Islam memberikan kontribusi penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan hendaknya berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mempunyai integritas moral dan spiritual yang tinggi, siap berkontribusi pada masyarakat dan beribadah kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, Islam memiliki pandangan yang komprehensif terhadap manusia dan lingkungannya. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, berpengetahuan luas, dan berperan aktif dalam lingkungan sosial budaya. Pandangan ini berakar pada ajaran Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pendidikan dalam Islam tidak sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian yang kuat. Islam memandang setiap individu memiliki potensi unik untuk dididik dan mendidik, serta diberikan tanggung jawab untuk menjalankan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan menjadi alat untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dengan tujuan tidak hanya mengembangkan individu, tetapi juga menciptakan masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Ya'kub, 2023).

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai agama, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan membentuk karakter individu. Prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti keselarasan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama yang dikemukakan oleh Abudin Nata, menegaskan bahwa kewajiban utama setiap manusia adalah mengenal Tuhan dengan penuh keyakinan, mempelajari alam semesta, dan berinteraksi dengan sesama manusia. Pendekatan pembelajaran yang holistik dalam Islam memiliki implikasi penting bagi pendidikan manusia yang dipandang sebagai makhluk pedagogis. Namun, meskipun konsep dan prinsip pendidikan Islam jelas, implementasinya sering kali menghadapi tantangan baik di tingkat individu maupun masyarakat. Pemahaman mendalam tentang filsafat pendidikan Islam dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungan sosial budaya dapat memberikan panduan berharga dalam menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, diharapkan dapat dibangun sistem pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, peran filsafat dalam bidang dunia pendidikan adalah memberikan gambaran acuan bidang filsafat pendidikan untuk mencapai cita-cita pendidikan yang diinginkan oleh suatu masyarakat dari

suat negara. Filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam, tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dilandasi oleh ajaran agama.

Dengan latar belakang ini, jurnal ini bertujuan untuk mendalami pandangan filsafat Islam tentang pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Penulis akan membahas berbagai konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengetahuan, serta menganalisis bagaimana pandangan tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang berguna bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang relevan dan kontekstual di era modern. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat berperan signifikan dalam menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu bersaing di tingkat global.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam artikel jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian pustaka (library research). Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi melalui analisis dan ringkasan dari teks-teks yang relevan dengan konsep filsafat pendidikan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, dan materi lain yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan dari sumber-sumber yang diteliti. Metode penelitian kepustakaan yang diterapkan penulis terbukti berhasil dalam menjelajahi pendekatan sistem dalam konteks pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pandangan filsafat islam tentang pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan islam, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

- 1. Konsep Pengetahuan dalam Filsafat Islam**
 - a. Definisi Ilmu (Pengetahuan)**

Asal kata ilmu berasal dari kata Arab "alama", yang berarti pengetahuan. Dalam bahasa Indonesia, ilmu sering dianggap sama dengan sains yang berasal dari bahasa Inggris "science". Kata "sains" berasal dari bahasa Yunani "scio" dan "scire", yang artinya pengetahuan. "Sains" dari Bahasa Latin "scientia", yang berarti pengetahuan, adalah aktivitas yang sistematis yang membangun dan mengatur pengetahuan dalam bentuk penjelasan dan prediksi tentang alam semesta. Menurut kamus Oxford, ilmu dijelaskan sebagai kegiatan intelektual dan praktis yang mencakup studi sistematis tentang struktur dan perilaku dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan. Dalam kamus bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menjelaskan gejala

tertentu di bidang pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah cara untuk mengartikan alam semesta ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengingat tentang sesuatu. Memiliki pengetahuan akan membuat kehidupan menjadi lebih mudah karena pengetahuan adalah alat penting untuk menghadapi kehidupan. Menurut definisi tersebut, ilmu bukan hanya pengetahuan, tetapi merupakan gabungan pengetahuan yang didasarkan pada teori-teori yang umum diterima dan diperoleh melalui prosedur sistematis yang diuji menggunakan metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Ilmu adalah pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah informasi yang diketahui manusia. Ilmu adalah pengetahuan yang dipelajari dan dikuasai sehingga menjadi suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan adalah kumpulan kata yang berbeda namun terkait erat. Ilmu dan pengetahuan kadang sulit dibedakan oleh sebagian orang karena keduanya memiliki makna yang berkaitan dan sangat erat hubungannya. Membicarakan ilmu pengetahuan dan definisinya sebenarnya tidak semudah yang diperkirakan. Berbagai penjelasan tentang ilmu pengetahuan tidak cukup membantu untuk memahami sifat sebenarnya dari ilmu pengetahuan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena tertentu. Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang terorganisir. Menurutnya, ilmu dan sains serupa sebelum abad ke-19. Namun, setelah itu, sains fokus pada bidang fisik atau inderawi, sedangkan ilmu lebih luas mencakup bidang non fisik seperti metafisika.

Beberapa definisi ilmu menurut para ahli yang dikutip oleh Bakhtiar tahun 2005 adalah:

- 1) Mohamad Hatta mendefinisikan ilmu sebagai pengetahuan yang teratur tentang hubungan sebab-akibat dalam sekelompok masalah yang sama sifatnya, baik itu dari sudut pandang eksternal maupun internal.
- 2) Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag menyatakan bahwa ilmu adalah empiris, rasional, umum, sistematis, dan keempatnya serentak.
- 3) Karl Pearson menyatakan bahwa ilmu adalah deskripsi lengkap dan konsisten tentang fakta-fakta pengalaman menggunakan istilah yang mudah dipahami.
- 4) Ashley Montagu menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan, studi, dan percobaan untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari hal yang sedang diteliti.
- 5) Harsojo menjelaskan bahwa ilmu adalah hasil dari pengetahuan yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis, serta cara untuk memahami dunia nyata yang terbatas oleh ruang dan waktu, yang pada dasarnya bisa diamati melalui panca indra manusia.
- 6) Afanasyef menyebut bahwa ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum, yang diuji dengan pengalaman praktis. Beberapa ahli

menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan rasional, sistematis, komprehensif, konsisten, dan bersifat umum tentang fakta dari pengamatan yang telah dilakukan. Pengetahuan mencakup ilmu pengetahuan yang belum diatur, baik itu tentang hal-hal metafisik maupun fisik. Pengetahuan merupakan informasi yang umum dan didasarkan pada common sense, tanpa penggunaan metode atau mekanisme khusus. Pengetahuan berasal dari kebiasaan dan tradisi yang terus diulang-ulang. Pengetahuan kurang kuat seringkali membuat kita bingung dan tidak jelas. Pengetahuan tidak bisa dianggap valid jika kesimpulannya dibuat berdasarkan asumsi yang belum teruji. Pencarian pengetahuan cenderung dilakukan melalui percobaan dan kesalahan serta pengalaman belaka.

b. Sumber Pengetahuan

1) Wahyu

Dalam pandangan Islam, wahyu Tuhan menempati posisi tertinggi dalam ilmu pengetahuan, di atas rasio manusia. Wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak, sehingga akal dan indera manusia harus tunduk pada petunjuk wahyu. Meskipun demikian, Islam tetap menghormati akal manusia sebagai karunia Allah. Hubungan antara wahyu dan akal dalam Islam mencakup beberapa aspek:

- a) Wahyu Tuhan diterima jika akal menunjukkan pada keyakinan yang benar.
- b) Wahyu Tuhan berupa pembicaraan eksternal yang dibungkus ke dalam makna sehingga masuk dalam perasaan dan pendengaran pembaca sebelum mereka percaya dan mengimani.
- c) Wahyu memberikan petunjuk dan arahan yang benar menurut Tuhan tentang alam dan manusia, manusia dengan akalnya pun berusaha mencari petunjuk tersebut. filsafat Barat, filsafat Islam memposisikan wahyu sebagai tujuan tertinggi dalam berpikir. Filsuf Muslim, seperti Ibnu Maskawaih dan al-Farabi, berpendapat bahwa kebenaran tertinggi dapat dicapai melalui wahyu atau melalui intelektualitas mendalam. Al-Farabi menyatakan bahwa wahyu bersumber dari "intelekt aktif" atau Tuhan, dan seorang filsuf dapat mencapai "intelekt perolehan" melalui latihan intelektual yang ketat.

Dalam kajian metafisik, filsuf Muslim mengutamakan pendekatan iman karena keterbatasan indera dan rasio manusia. Pengetahuan filosofis tidak sepenuhnya sebanding dengan wahyu karena wahyu diterima Nabi secara langsung melalui pengalaman spiritual, berbeda dari pemikiran filsuf yang memerlukan usaha intelektual. Penerimaan wahyu oleh Nabi terjadi tanpa tabir, sedangkan filsuf memerlukan latihan intelektual dan moral untuk mencapai kesempurnaan. Penemuan-penemuan ilmiah modern juga telah membuktikan beberapa kebenaran dalam al-Qur'an, misalnya tentang fungsi gunung sebagai penyeimbang bumi. Al-Farabi juga berpendapat bahwa intuisi lebih unggul daripada persepsi inderawi dan rasio karena lebih mendekati kebenaran. Dengan demikian, wahyu dalam al-Qur'an menjadi sumber tak

terbatas bagi perkembangan pemikiran baru dalam Islam, memperlihatkan kekuatan ilahi yang melampaui keterbatasan manusia.

2) Akal

Secara bahasa, akal berasal dari kata Arab 'aqala, yang berarti mengikat dan menahan. Dalam Al-Qur'an, kata akal tidak muncul sebagai kata benda, namun dalam bentuk kata kerja. Akal dapat berarti tali untuk mengikat surban atau tempat tahanan. Menurut al-Ghazali, akal adalah pembeda antara manusia dan hewan, memungkinkan manusia memahami ilmu dan mengendalikan nafsu. Dengan akal, manusia mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan melalui pengelolaan akhlaknya, menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Akal berperan penting dalam kehidupan, namun terbatas, terutama terkait hal-hal ghaib seperti kehidupan setelah mati. Akal tidak bisa menilai baik-buruk tanpa pemahaman mendalam, sementara Allah sudah menetapkan petunjuk untuk kebaikan manusia. Menurut Thuufayl, akal dan wahyu adalah dua jalan menuju pengetahuan tentang Tuhan yang saling melengkapi. Al-Kindi menambahkan bahwa keberadaan Tuhan bisa dikenali melalui tanda-tanda dan efek-efek dalam alam, sebagaimana kita mengenali adanya jiwa. Dari sini, akal dalam filsafat Islam berfungsi sebagai alat berpikir menuju kebenaran yang ditetapkan oleh wahyu. Meski berada di bawah wahyu, akal tetap mendorong manusia untuk mencari pengetahuan, baik empiris maupun non-empiris, hingga akhirnya membawa manusia pada kebenaran hakiki, yaitu Tuhan.

3) Indera

Indera, atau hawas dalam bahasa Arab, adalah sumber pengetahuan dalam filsafat Islam yang berperan mendukung wahyu dan akal. Melalui indera, pertanyaan tentang objek kajian muncul, seringkali memicu akal untuk berpikir. Menurut al-Farabi, terdapat dua jenis indera: eksternal dan internal. Indera eksternal adalah indera yang bisa dilihat, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Al-Farabi dan Al-Ghazali menempatkan indera eksternal pada posisi terendah di antara indera manusia. Menurut al-Farabi, pusat indera primer ada di hati, dan indera eksternal hanya menangkap aspek kasar dari objek, yang kemudian diterjemahkan oleh hati. Naquib al-Attas menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah tentang keberadaan objek, melainkan tentang maknanya. Artinya, informasi dari indera eksternal harus diolah lebih lanjut untuk memahami makna sebenarnya, berbeda dari pandangan epistemologi Barat yang bersifat empiris dan materialistik. Indera internal, atau al-hawas al-bathiniyah, memiliki kemampuan yang lebih mendalam, seperti daya representasi, estimasi, memori, dan imajinasi. Daya representasi menyimpan bentuk objek meski objeknya sudah tidak tampak, sementara daya estimasi menangkap hal-hal abstrak, seperti keindahan. Daya ingat menyimpan pesan yang diterima oleh wahm, dan imajinasi memungkinkan kombinasi kreatif.

Menurut Al-Kindi, memahami hakikat tidak sepenuhnya bergantung pada indera, melainkan juga memerlukan pembersihan jiwa dari pengaruh

materialistik, sehingga siap menerima emanasi pengetahuan dari Tuhan. Dalam filsafat Islam, keseimbangan antara indera eksternal dan internal diperlukan untuk mendukung akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

c. Kategorisasi Ilmu

Diskusi mengenai relasi "ilmu pengetahuandan agama" masih tetap menjadi suatu kajian yang menarik di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini terjadi karena antara ilmu pengetahuan dengan agama (Islam) merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya, bahkan Islam menjadi sumber ilmu pengetahuan. Dalam sejarah kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia memang terjadi pemisahan dalam waktu yang cukup lama antara "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama", sehingga terjadi dikotomi keilmuan di kalangan umat Islam.

Keadaan tersebut memunculkan keinginan untuk mempertemukan "ilmu pengetahuan umum" dengan "ilmu agama" ini, sehingga tidak lagi terjadi dikotomi antara keduanya. Dikotomi ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, dunia dan akhirat, dianggap sebagai pangkal penyebab kekalahan umat Islam. Dalam kaitan ini Hanafi (2006:1) menyatakan bahwa dalam tradisi keilmuan di dunia Islam adanya dikotomi ilmu tersebut bukanlah hal yang baru. Dalam karya-karya Islam klasik telah ditemukan dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan oleh al-Ghazali (w. 111 M.) yang membagi ilmu *syar'iyah* dan *ghayr syar'iyah*, dan Ibnu Khaldun (w. 1406 M.) yang membagi *al-'ulum al naqliyyah* dan *al-'ulum al 'aqliyyah*. Dikotomi ini masih bisa ditolelir, karena para ilmuwan saat itu tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing, dan diantara mereka banyak yang menguasai lebih dari satu bidang keilmuan. Misalnya Jabir Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Abu Bakar al-Razi, Ibnu al-Haitsam, Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Nafis, dan Ibnu Khaldun. Dari karyakarya mereka ini telah melahirkan berbagai ilmu, yang kemudian diambil dan dikembangkan di dunia Barat, hingga saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi meegalami perkembangan yang luar biasa.

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menjadi bagian integral dari ilmu filsafat dengan objek tertentu yang mengharuskan pengguna ilmu ini untuk memperhatikan batasan-batasan agar pembahasannya tidak terlalu meluas pada aspek yang kurang relevan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan. Masalah ini tersusun dan dilatarbelakangi oleh pendidikan Islam, sehingga pembahasan filsafat pendidikan Islam mengundang pemahaman mendalam terkait konsep-konsep tersebut. Bagi mereka yang ingin mempelajari filsafat pendidikan Islam, perlu memahami konsep tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lainnya secara mendalam, sistematis, logis, radikal, dan universal, berdasarkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Pemikiran ini menuntut pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap esensi dan nilai-nilai dalam Islam.

Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada hal-hal teknis operasional pendidikan, melainkan juga mencakup aspek-aspek filosofis dan teoretis yang mendasari sistem pemikiran tersebut. Oleh karena itu, pemikiran-pemikiran mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, dan menyeluruh mengenai problematika kependidikan Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari ruang lingkup filsafat ini (Muhaimin (2004:75). Dalam prakteknya, pemikiran-pemikiran ini selalu merujuk pada nilai-nilai Islam sebagai panduan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam bisa dilihat dari berbagai dimensi, seperti yang dikemukakan oleh Bukhari dan Soedomo. Dimensi tersebut meliputi lingkungan pendidikan, jenis permasalahan pendidikan, waktu, dan ruang atau geografis. Wilayah kajian filsafat pendidikan Islam mencakup pendidikan dalam keluarga, di sekolah, dan di luar sekolah, serta masalah landasan, struktur lembaga, dan operasional pendidikan.

Tujuan umum pendidikan Islam membentuk individu menjadi khalifah yang taat kepada Allah SWT, menerapkan seluruh perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis menjadi krusial. Individu diharapkan mampu mengaktualisasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan membimbing individu untuk menjadi insan yang menyeluruh, memiliki pemahaman agama yang kokoh, serta mampu meresapi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Sifat pendidik yang baik memegang peran sentral dalam proses pendidikan Islam. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Menciptakan situasi pendidikan yang kondusif merupakan tanggung jawab guru agar seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, mencapai hasil yang memuaskan. Keberhasilan seorang guru tidak hanya diukur dari pengetahuan agamanya, tetapi juga dari pemahaman mendalam terhadap materi yang diajarkan, serta kemampuan untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada peserta didik dengan cara yang inspiratif. Menurut Suhartono Suparlan dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki banyak peran, termasuk sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik. Sikap pergaulan guru di dalam dan di luar sekolah juga menjadi aspek penting yang turut membentuk karakter peserta didik (Suhartono Suparlan, 2009: 55).

Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut haruslah mencakup etika agama, kecerdasan emosional, dan dedikasi tinggi terhadap tugas pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi disebut dengan istilah murabbi, mu'allim, dan muaddib. Sebagai murabbi, guru memiliki tugas membantu peserta didik mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan diri serta satuan sosialnya secara bertahap

menuju tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. Sebagai mu'allim, guru membantu peserta didik untuk menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan, dan menjelaskan fungsinya baik secara teoretis maupun praktis. Guru juga bertanggung jawab melakukan transfer ilmu, (Ya'kub, 2023) internalisasi, serta implementasi pengetahuan secara terpadu. Sebagai muaddib, guru memiliki peran dalam menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan. (Ilyas Supena, 2008:17)

3. **Implikasi Pengetahuan dalam Pendidikan Islam**

a. Aspek Kelembagaan.

Islamisasi dalam aspek kelembagaan melibatkan integrasi Pendidikan agama Islam dan sekuler (umum) dengan tujuan modernisasi Lembaga Pendidikan agama serta islamisasi Pendidikan sekuler. Lembaga Pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi pengaruh Pendidikan sekuler Barat yang hanya menggunakan Islam sebagai symbol. Lembaga yang dihasilkan harus mengintegrasikan system Pendidikan umum dan agama secara komprehensif, walaupun struktur kelembagaan diadopsi dari Barat tetapi dengan substansi system Islam.

a. Aspek Kurikulum

Pengembangan kurikulum memerlukan keterlibatan para ahli dari berbagai bidang sejak awal proses Islamisasi. Kurikulum Barat tetap relevan dan harus diadaptasi dalam kerangka Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan memasukkan berbagai disiplin ilmu dalam kurikulum, lembaga pendidikan diharapkan mampu melahirkan lulusan yang visioner, integratif, proaktif, dan responsif terhadap masalah kontemporer, tanpa memisahkan antara ilmu agama dan umum.

b. Aspek Pendidik

Pendidik harus dihargai berdasarkan kompetensi dan profesionalitas mereka, bukan semata-mata mengajar karena prinsip keikhlasan. Pendidik Islam harus memiliki dasar keislaman yang kuat, serta dituntut memiliki kemampuan substantif (ilmu agama dan ilmu modern) dan kemampuan nonsubstantif (multiskill didaktis), termasuk manajemen pendidikan dan evaluasi yang berlandaskan tauhid.

4. **Hubungan antara pendidikan formal dan non-formal dalam pengembangan pengetahuan.**

a. Pendidikan Formal

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Axin (Suprijanto, 2009: 6) mengatakan bahwa pendidikan formal adalah proses belajar yang sengaja dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan sekolah. Pendidikan formal diatur secara terstruktur, memiliki tingkatan pendidikan dari sekolah dasar hingga universitas, dan dilakukan dalam periode waktu tertentu. Pendidikan formal

mencakup program pendidikan akademis umum dan program khusus serta lembaga untuk pelatihan teknis dan professional.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal adalah metode pendidikan diluar sistem formal menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan ini dapat dijalani secara terstruktur dan bertahap. Menurut Axin (Suprijanto, 2009: 7), pendidikan nonformal adalah belajar yang sengaja dilakukan oleh warga belajar di luar sistem sekolah. Ini terjadi dalam lingkungan yang terorganisir dan berstruktur. Menurut Marzuki (2012:137), pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar diluar sistem sekolah atau pendidikan formal yang diorganisir. Pendidikan nonformal dapat dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar untuk melayani sasaran dan belajar tertentu. Selain itu, Farrow, Arcos, Pitt & Weller (2015:51) menjelaskan bahwa pembelajaran non-formal adalah bagian penting dari pengalaman belajar. Saat ini, belajar dapat berlangsung melalui berbagai cara seperti melalui komunitas praktik, jaringan pribadi, dan penyelesaian tugas-tugas terkait pekerjaan. Belajar adalah proses yang terus-menerus dan berlangsung sepanjang hidup. Kegiatan belajar dan bekerja kini saling terkait dan terjadi dalam beberapa situasi yang sama. Menurut Sungsi (2018: 14), pendidikan non-formal dapat diikuti oleh siapa pun.

c. Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah cara belajar sendiri yang dilakukan di lingkungan keluarga. Menurut Axin (Suprijanto, 2009: 8), pendidikan informal adalah saat warga belajar tanpa sengaja dan pembelajaran tidak disengaja untuk membantu warga belajar. Pendidikan informal melibatkan keluarga dan lingkungan sebagai tempat belajar mandiri yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Hasil belajar yang diperoleh melalui pendidikan informal dianggap setara dengan pendidikan formal dan nonformal ketika peserta didik berhasil lulus ujian sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Perbedaan antara Pendidikan Formal, Pendidikan Non-Formal, dan Pendidikan Informal:

a. Pendidikan Formal:

- 1) Ada rencana pembelajaran dan kurikulum yang terstruktur
- 2) Memerlukan syarat-syarat khusus
- 3) Materi yang digunakan bersifat akademis
- 4) Memerlukan waktu yang lama untuk proses belajar
- 5) Pengajar memenuhi kualifikasi khusus
- 6) Sekolah bisa dari pemerintah atau swasta
- 7) Siswa harus mengikuti ujian
- 8) Diperlukan pakaian seragam
- 9) Ijazah penting untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya atau pun untuk bekerja.

b. Pendidikan Non Formal:

- 1) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan.
- 2) Memprioritaskan siswa belajar mandiri dan bisa mengontrol aktivitas belajar.
- 3) Waktu pembelajaran tidak akan mempengaruhi.
- 4) Kurikulum fleksibel dan biasanya peserta didik yang menentukan.
- 5) Hubungan antara guru dan siswa bersifat sejajar.
- 6) Ijazah tidak terlalu penting untuk penerimaan siswa.
- c. Pendidikan Informal
- 1) Keluarga dapat memberikan pendidikan informal khusus
- 2) Tidak ada persyaratan khusus yang diperlukan
- 3) Tidak perlu mengikuti ujian
- 4) Keluarga dan lingkungan memegang peran penting dalam pendidikan
- 5) Kurikulum tidak berlaku
- 6) Tingkat pendidikan tidak berlaku dalam pendidikan informal
- 7) Pendidikan informal tidak terbatas oleh waktu dan tempat
- 8) Orang tua adalah guru dalam pendidikan informal
- 9) Tidak ada sistem manajemen terstruktur
- 10) Tidak memerlukan ijazah

5. Tantangan Pendidikan dalam Islam di era globalisasi

Tantangan pendidikan menurut Islam membutuhkan perhatian khusus. Beberapa aspek harus ditangani secara khusus. Berikut adalah beberapa tantangan yang terlibat:

1) Pembentukan Karakter dan Moral:

Islam menekankan pentingnya memiliki karakter baik dan moral yang tinggi. Tantangan dalam mencapai hal ini termasuk godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memastikan bahwa nilai-nilai etika dan moral diajarkan secara konsisten. 2) 2) Akses dan Kesetaraan:

Menjamin akses yang sama dan kesetaraan dalam pendidikan adalah suatu tantangan, terutama di tempat-tempat yang memiliki infrastruktur terbatas atau di wilayah terpencil. Pendidikan Islam ingin semua orang bisa dapat pendidikan yang sama, tanpa memandang latar belakang atau jenis kelamin.

2) Teknologi dan Pendidikan Digital:

Pendidikan Islam menghadapi tantangan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Bagaimana cara menggabungkan inovasi teknologi tanpa melanggar nilai-nilai keislaman dan etika adalah hal yang harus dipertimbangkan secara serius.

4) Tantangan Globalisasi:

Globalisasi membawa budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Pendidikan Agama Islam harus siap mengatasi tantangan dalam menjaga identitas keislaman siswa dan memastikan nilai-nilai lokal dan global dapat disatukan secara seimbang.

a. Pengembangan Keterampilan di Abad ke-21:

Pendidikan Islam juga menghadapi tuntutan untuk mengembangkan keterampilan di abad ke-21, termasuk teknologi informasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis sambil mempertahankan nilai-nilai Islam. Menurut Zubaedi (2012: 54), ketika globalisasi berkaitan dengan pendidikan Islam, terdapat dua implikasi sekaligus, yaitu peluang dan ancaman. Sebagai kesempatan, globalisasi dapat mempermudah pendidikan Islam dalam mengakses informasi dengan cepat, serta memudahkan penyebaran produk-produk keilmuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, sebagai ancaman, globalisasi tidak hanya memengaruhi kehidupan secara umum, tetapi juga mengubah hubungan sosial dalam masyarakat. Globalisasi menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial, kehilangan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, sopan santun, serta perilaku menyimpang lainnya.

Tantangan dalam pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Abbudin Nata (2005)

- a. Adanya cara pendekatan dan sudut pandang yang bukan berasal dari Islam.

Di saat krisis sedang melanda, nilai-nilai budaya dalam pendidikan dipengaruhi oleh ilmu dan teknologi yang ternyata memengaruhi perubahan sosial. Pendekatan pendidikan Islam meyakini bahwa kebenaran Islam akan selalu dapat mengatasi kebatilan yang ada di luar kehidupan Islam. Ini sesuai dengan Firman Allah: "Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya sesuatu yang batil itu adalah sesuatu yang pasti akan lenyap.'" (QS. Surah Al-Israa ayat 81 menunjukkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua.

- b. Pengaruh Sains dan teknologi.

Seperti yang kita tahu, dampak positif dari perkembangan teknologi saat ini adalah memfasilitasi dan mempermudah kehidupan manusia yang sibuk dengan berbagai masalah yang semakin rumit sehari-hari. Teknologi memberikan berbagai kemudahan dan kesenangan yang semakin luas, bahkan merambah ke dalam berbagai aspek kehidupan kita. Dampak buruk dari teknologi modern sudah mulai terlihat di depan mata. Secara prinsipnya, melemahkan kekuatan mental dan spiritual jiwa yang sedang berkembang dalam berbagai bentuk dan gaya yang berbeda.

- c. Penjajahan Baru di Pendidikan dan Kebudayaan.

Kebudayaan dan tradisi lama mulai tergantikan oleh kebudayaan dan tradisi baru, yang mengakibatkan munculnya *new colonization in culture*. Perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi, dan sebagainya telah menyebabkan ketegangan dan benturan antar budaya. Berbagai kebudayaan dan tradisi yang sebelumnya didasarkan pada agama, sekarang telah digantikan dengan kebudayaan dan tradisi yang didasarkan pada pemikiran individualisme, hedonisme, materialisme, pragmatisme, sekulerisme, dan ateisme. Demikian juga dengan penyebaran informasi yang sangat cepat tentang obat-obatan yang mengandung narkoba, literatur pornografi, pengangguran, penggunaan

senjata api, dan alat-alat mikroelektronika untuk kejahatan. Informasi seperti ini telah mendorong banyak orang melakukan tindakan yang merugikan masyarakat. Inilah dampak dari perubahan gaya hidup akibat penjajahan baru dalam pendidikan dan kebudayaan.

6. **Solusi bagi Tantangan Pendidikan Terkini dalam Islam di era globalisasi**

Pendidikan saat ini menghadapi berbagai problem yang rumit. Apabila tidak segera diatasi dengan tepat, pendidikan bisa tertinggal oleh zaman. Penting untuk menyadari peran pendidikan dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan baru yang muncul di era sekarang. Hal ini bisa dipahami karena pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan masa depan manusia. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengatasi Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di era globalisasi, antara lain:

- a. Islamisasi ilmu pengetahuan adalah respons terhadap krisis masyarakat modern. Krisis ini disebabkan oleh pendidikan barat yang lebih mementingkan materialisme dan relativisme. Pendidikan barat cenderung tidak mengajarkan orang untuk bijaksana dan memahami posisi masing-masing dalam realitas, tetapi melihat realitas sebagai sesuatu yang hanya penting secara materiil bagi manusia. Akibatnya, hubungan manusia dengan realitas menjadi eksploitatif daripada harmonis. Ini adalah salah satu alasan utama terjadinya krisis dalam masyarakat modern.

Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan ditanggapi melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan menempatkan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi dalam kerangka Islam, sehingga penggunaan ilmu tersebut dapat meningkatkan martabat manusia, menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi, serta mencapai tujuan-tujuan mulia lainnya. Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan cara berikut:

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam konsep tauhid, yang menghubungkan pemikiran manusia tentang hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama, dan Allah. Ilmu pengetahuan dalam Islam seharusnya disesuaikan dengan prinsip bertakwa dan beribadah kepada Allah. Orang-orang Muslim yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dan moral, serta semangat untuk beribadah kepada Allah dengan sepenuh hati.

b. **Membuat Model Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah cara untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada siswa melalui pengetahuan, kesadaran, dan tindakan yang sesuai. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua orang yang terlibat di dalam pendidikan harus ikut serta, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, kegiatan co-kurikuler, perawatan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja warga sekolah. Pendidikan karakter dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswa, termasuk contoh yang diberikan, cara berbicara, dan materi yang disampaikan. Pendidikan karakter berasal dari nilai moral universal dan ajaran

agama. Nilai-nilai karakter dasar meliputi cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli terhadap sesama, dan lainnya (Aan Hasanah, 2013).

c. Meningkatkan Sikap Profesional di lembaga pendidikan Islam

Istilah profesionalisme berasal dari kata profesion. Profesi memiliki arti yang sama dengan kata pekerjaan yang membutuhkan keahlian yang bisa dipelajari melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Dengan kata lain, profesi bisa dijelaskan sebagai bidang keahlian khusus yang digunakan untuk menangani pekerjaan tertentu yang memerlukannya. Profesionalisme adalah keyakinan bahwa keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu dan keahlian tersebut hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang terstruktur dan diperoleh melalui metode sistematis, berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam dan kehidupan. Dalam pandangan Islam, terdapat tiga sumber utama pengetahuan: wahyu, akal, dan indera. Wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal dan indera berperan dalam memahami dan mencari pengetahuan. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum sangat diperlukan untuk menghindari dualisme keilmuan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam mencakup berbagai elemen, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, peran pendidik, dan metode pengajaran, yang semuanya harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Pendidikan formal, nonformal, dan informal saling melengkapi dalam mengembangkan pengetahuan, di mana pendidikan formal memberikan struktur dan kurikulum, sedangkan pendidikan nonformal dan informal memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Filsafat Islam memiliki pandangan yang mendalam mengenai pengetahuan, yang melibatkan aspek spiritual dan rasional. Pengetahuan dalam konteks Islam tidak hanya sekedar informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami hakikat kehidupan. Implikasi dari pandangan ini terhadap pendidikan Islam mencakup pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan duniawi dan ilmu pengetahuan akhirat, serta penekanan pada pembentukan karakter dan moral siswa. Pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan etika yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh sangat diperlukan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip filsafat Islam dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrita Roni, dkk. (2024). Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *jurnal pendidikan tambusai*.
- Hidayatulloh. (2016). realisasi ilmu pengetahuan. *proceeding of ICECRS*.
- Indrioko, E. (2020). sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan islam. *jurnal manajemen pendidikan dan keislaman*.
- Iswati. (2017). upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *At-Tajdid*.
- Mardinal tarigan, dkk. (2023). ruang lingkup filsafat pendidikan islam. *jurnal pendidikan tambusai*.
- Mujib, A. (2019). hakekat ilmu pengetahuan dalam perspektif islam. *ri'ayah*.
- Raudatus Syaada, d. (2021). pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. *jurnal pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat*.
- Sudrajat, A. dkk. (2023). sumber filsafat islam: wahyu, akal, dan indera. *jurnal tinta*.
- Ya'kub, d. (2023). filsafat pendidikan dalam perspektif Islam. *journal pilar: jurnal kajian islam kontemporer*.